

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asesmen merupakan aspek yang penting dalam kegiatan belajar mengajar (Lee, Lin & Tsai, 2013). Asesmen digunakan untuk mengukur ketercapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Selain itu, asesmen seringkali dijadikan acuan untuk membuat perbandingan dan keputusan akhir dalam menentukan peringkat siswa. Asesmen juga berperan dalam mengukur keberhasilan program pembelajaran, metode pembelajaran hingga sistem pendidikan. Dengan demikian asesmen juga berkaitan dengan pengembangan pembelajaran, pembuatan kebijakan, perubahan kurikulum, hingga program pendidikan.

Sadler dan Remesal (dalam Lee *et al.*, 2013) berpendapat bahwa asesmen merupakan sebuah proses yang kompleks. Kompleksitas asesmen melibatkan berbagai komponen dimulai dari penggagas, pembuat, dan pelaksana asesmen. Setiap penggagas memiliki tujuan tersendiri dalam merancang suatu asesmen, kemudian untuk mencapai tujuan tersebut penggagas membuat beragam jenis asesmen yang sesuai dengan tujuan. Selanjutnya asesmen yang telah dibuat diberikan kepada pengguna asesmen.

Asesmen dibutuhkan dalam proses pembelajaran, untuk mengukur ketercapaian siswa terhadap suatu tujuan pembelajaran. Ketercapaian tersebut idealnya tidak dilihat di akhir pembelajaran saja, melainkan juga proses panjang selama pembelajaran. Oleh karena itu terdapat dua jenis asesmen yang harus digunakan selama pembelajaran, yakni asesmen sumatif dan asesmen formatif. Asesmen sumatif mengacu pada hasil akhir pembelajaran, sedangkan asesmen formatif mengacu pada proses pembelajaran. Asesmen sumatif biasanya diimplementasikan melalui soal ulangan atau ujian akhir, sedangkan asesmen formatif dapat berupa penugasan, soal-soal latihan, lembar kerja siswa (LKS), proyek pembelajaran dan lain-lain. Asesmen

formatif menyertakan *feedback* dari guru sebagai usaha agar siswa memperbaiki kinerjanya dan melengkapinya kesalahan atau kekurangan terkait materi yang dipelajari.

Penggunaan asesmen dalam proses pembelajaran memiliki beberapa peran yang penting. Dimulai dari analisis metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, analisis efektifitas media pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran, penilaian tugas yang diberikan kepada siswa, penilaian sikap siswa, evaluasi hasil belajar siswa, hingga membuat keputusan bagi siswa. Semua peran asesmen tersebut pada umumnya dirancang oleh guru, kepala sekolah, atau instansi pendidikan tertentu. Walaupun penggagas asesmen berasal dari berbagai pihak, namun pengguna asesmen utama dalam dunia pendidikan adalah siswa. Oleh karena itu tidak salah apabila siswa juga memegang peran utama dalam asesmen. Hal ini berkaitan dengan pengalaman belajar siswa dan respon siswa, baik selama kegiatan pembelajaran maupun di akhir pembelajaran (Coffey *et al.*, 2011).

Penggunaan asesmen dalam kegiatan belajar mengajar mengalami proses yang panjang. Proses tersebut akan membuat siswa membentuk suatu pandangan terhadap asesmen. Birenbaum *et al.* (dalam Lin *et al.*, 2013) memberikan penguatan dengan menyatakan bahwa pandangan siswa terhadap asesmen terbentuk oleh pengalamannya dalam memperoleh ragam asesmen, baik asesmen sumatif maupun asesmen formatif selama pembelajaran. Selain itu, pandangan siswa terhadap asesmen juga akan mempengaruhi hasil asesmen yang diberikan kepadanya (Lee *et al.*, 2013; Lin *et al.*, 2013). Telah terbukti dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya, bahwa pandangan awal yang buruk mengenai asesmen akan menciptakan prestasi yang rendah secara akademik (Lee *et al.*, 2013). Apabila siswa memandang asesmen sebagai beban, maka siswa tidak akan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan asesmen yang diberikan oleh guru. Berbeda halnya dengan siswa yang memiliki pandangan yang baik terhadap asesmen, maka akan menciptakan iklim yang harmonis dalam pembelajaran (Lin *et al.*, 2013). Siswa yang merasa bahwa asesmen merupakan sarana untuk meningkatkan

kemampuannya, maka siswa tersebut akan berusaha keras untuk mendapatkan hasil yang baik.

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait dengan asesmen. Pada umumnya penelitian yang dilakukan mengarah pada pengembangan jenis asesmen tertentu, dan mengkaji efektifitas asesmen yang telah dikembangkan tersebut dalam mengukur kemampuan, pemahaman, keterampilan, atau perilaku siswa. Penelitian mengenai konsepsi siswa terhadap asesmen belum banyak dilakukan, namun penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya. Penelitian mengenai konsepsi terhadap asesmen pernah dilakukan di New Zealand (Brown & Hirschfeld, 2007; Brown, Irving, Peterson, Hirschfeld, 2013; Brown & Harris, 2012) dan di Taiwan (Lee *et al.*, 2013; Lin *et al.*, 2013). Penelitian yang dilakukan di dua negara pada tahun yang berbeda menghasilkan kategori konsepsi siswa terhadap asesmen.

Hasil penelitian yang dilakukan di New Zealand dan Taiwan menunjukkan temuan yang berkesinambungan. Enam kategori konsepsi siswa yang ditemukan oleh Lee *et al.* dan Lin *et al.* (2013) merupakan pengembangan dari temuan yang didapatkan oleh Brown *et al.* (2009). Brown *et al.* (2009) menemukan dua kategori konsepsi siswa terhadap asesmen yaitu *assessment improves learning* dan *assessment makes students accountable*. Lee *et al.* (2013) dan Lin *et al.* (2013) melanjutkan penelitian tersebut, untuk meyakinkan kembali bahwa konsepsi siswa terhadap asesmen dapat dikategorikan berdasarkan pengalaman mereka dalam mendapatkan beragam asesmen selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Lee *et al.* (2013) dan Lin *et al.* (2013) menemukan enam kategori konsepsi dengan indikator tertentu meliputi kategori konsepsi *reproducing knowledge*, *rehearsing*, *accountability*, *improving learning*, *problem solving*, dan *critical judgment*.

Kurikulum 2013 merupakan acuan sistem pendidikan terbaru yang digunakan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikannya memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya. Pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi hal

yang utama dalam Kurikulum 2013 ini. Oleh karena itu Kurikulum 2013 juga dikenal dengan Kurikulum berbasis kompetensi. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) sudah ditetapkan dalam silabus, untuk mengukur ketercapaian siswa terhadap kompetensi tersebut diperlukan asesmen.

Salah satu karakteristik khas dari Kurikulum 2013 adalah telah tersedianya silabus kurikulum. Dalam silabus tersebut terdapat kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), analisis materi, media, serta tuntutan penilaian yang harus digunakan selama pembelajaran. Jika pada kurikulum sebelumnya pembuatan silabus diserahkan secara penuh kepada guru untuk merancang, maka pada Kurikulum 2013 ini telah tersedia silabus yang berlaku untuk seluruh guru di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu keunggulan Kurikulum 2013 yang menuntut pencapaian tujuan pembelajaran oleh seluruh siswa di Indonesia.

Tuntutan penilaian menjadi salah satu hal yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum 2013. Secara tidak langsung setiap guru harus memenuhi tuntutan penilaian tersebut termasuk guru Biologi di tingkat SMA. Tuntutan penilaian yang tercantum dalam Kurikulum 2013 mengacu pada target tercapainya kompetensi yang diinginkan setelah mempelajari materi Biologi.

Berdasarkan silabus kelas XI Kurikulum 2013, materi Struktur dan fungsi sel penyusun jaringan pada sistem pencernaan mengandung Kompetensi Dasar (KD) yang memfasilitasi penggunaan beragam asesmen formatif dan asesmen sumatif. Dalam silabus telah tercantum tuntutan penilaian yang harus dilakukan oleh guru kepada siswa, diantaranya yaitu pemberian tugas, observasi oleh guru, serta pemberian tes secara tertulis.

Terdapat tiga tuntutan penilaian yang harus dipenuhi sesuai dengan silabus Kurikulum 2013. Tuntutan penilaian pertama adalah nilai yang diperoleh dari pemberian tugas. Siswa diberi tugas untuk menuliskan jenis makanan yang dikonsumsi selama satu minggu dan membuat kajian literatur tentang makanan seimbang. Tuntutan penilaian yang kedua adalah observasi guru kepada siswa. Observasi tersebut meliputi penilaian kinerja ilmiah, sikap ilmiah, dan keselamatan kerja siswa selama mengikuti prakrikum. Dengan

demikian kegiatan praktikum siswa dinilai oleh guru melalui observasi kinerja praktikum. Laporan tertulis dari hasil kegiatan praktikum juga menjadi salah satu tuntutan penilaian yang harus dilakukan oleh guru sebagai dokumen portofolio, dan diakhiri dengan tes tertulis untuk mengukur pemahaman siswa tentang jaringan penyusun sistem pencernaan dan mekanisme sistem pencernaan. Tes tertulis ini merupakan tuntutan penilaian yang ketiga. Semua tuntutan penilaian tersebut dapat diukur oleh rubrik penilaian tugas, rubrik observasi, LKS (lembar kerja siswa) selama praktikum, dan lembar pertanyaan tes tertulis.

Penelitian ini akan menentukan letak posisi konsepsi siswa terhadap asesmen, sekaligus mengukur ketercapaian tuntutan penilaian Kurikulum 2013. Hasil analisis dari penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai konsepsi siswa terhadap asesmen biologi serta memberikan rekomendasi mengenai jenis asesmen yang sesuai untuk meningkatkan kualitas penilaian. Hasil analisis juga dapat membantu guru dalam melengkapi ragam asesmen yang seharusnya dialami oleh siswa sesuai dengan tuntutan pada kurikulum 2013.

Pentingnya peran siswa dalam asesmen tertuang dalam buku yang berjudul *National Science Education Standards* (NRC, 1996). Klausner dan Alberts (1996) mengemukakan bahwa pengguna utama dari asesmen adalah siswa. Walaupun asesmen melibatkan guru, kepala sekolah, pengawas, hingga pembuat kebijakan nasional, namun siswa tetap memegang peran penting selama penggunaan asesmen. Dengan demikian penting bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk melihat asesmen melalui sudut pandang siswa.

Pemberian ragam asesmen selama pembelajaran akan membentuk konsepsi pada diri siswa. Pada materi sistem pencernaan, kurikulum 2013 menuntut terlaksananya beragam jenis asesmen selama kegiatan belajar mengajar. Sudut pandang siswa mengenai pentingnya peran asesmen pada materi tersebut perlu diungkap untuk mengkaji sejauh mana asesmen mempengaruhi kehidupan sehari-harinya terutama kebiasaan belajarnya

sebelum menghadapi ujian. Dalam hal ini, siswa memegang peran penting sebagai pengguna utama asesmen selama kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu penelitian ini perlu dilakukan untuk mengungkap peran asesmen melalui sudut pandang siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “bagaimana konsepsi siswa laki-laki dan perempuan terhadap peran asesmen Biologi serta kaitannya dengan ketercapaian tuntutan penilaian Kurikulum 2013?”

C. Pertanyaan Penelitian

1. Pada posisi manakah kategori konsepsi siswa SMA terhadap peran asesmen Biologi?
2. Bagaimanakah perbandingan konsepsi siswa laki-laki dan siswa perempuan?
3. Bagaimanakah kesesuaian asesmen dilihat dari tuntutan penilaian pada Kurikulum 2013?

D. Definisi Operasional

Konsepsi asesmen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan siswa laki-laki dan perempuan terhadap asesmen berdasarkan pengalamannya dalam menerima berbagai jenis asesmen selama kegiatan belajar mengajar meliputi kategori konsepsi *reproducing knowledge*, *rehearsing*, *accountability*, *improving learning*, *problem solving*, dan *critical judgment*. Enam kategori konsepsi tersebut dijangkar melalui kuesioner yang telah dikembangkan berdasarkan indikator dari setiap kategori konsepsi.

Ketercapaian tuntutan penilaian yang dimaksud adalah kesesuaian antara pelaksanaan dengan tuntutan penilaian yang diminta dalam Kurikulum 2013. Ketercapaian tuntutan penilaian ini dijangkar melalui *cross check* antara Silabus Biologi kelas XI, RPP yang dibuat oleh guru, berkas asesmen, dan wawancara.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada materi struktur dan fungsi sel penyusun jaringan pada sistem pencernaan atau "Sistem pencernaan". Pemilihan materi disesuaikan dengan tuntutan penilaian Kurikulum 2013. Materi sistem pencernaan memfasilitasi penggunaan beragam jenis asesmen meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada materi sistem pencernaan juga terdapat tuntutan pelaksanaan praktikum yang juga dapat mempengaruhi konsepsi siswa terhadap asesmen yang digunakan selama praktikum. Oleh karena itu materi sistem pencernaan dipilih dalam penelitian ini, sehingga konsepsi siswa yang diteliti adalah konsepsi siswa sesuai dengan pengalamannya mendapatkan beragam jenis asesmen setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar pada materi sistem pencernaan.

F. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi posisi kategori konsepsi siswa SMA terhadap asesmen Biologi.
2. Membandingkan konsepsi siswa laki-laki dan siswa perempuan.
3. Menganalisis kesesuaian asesmen dilihat dari tuntutan penilaian pada Kurikulum 2013

G. Manfaat Penelitian

1. Membuktikan peran asesmen Kurikulum 2013 dalam memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa yang diwakili oleh konsepsi siswa terhadap asesmen Biologi.
2. Melengkapi jenis asesmen yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk melengkapi tuntutan Kompetensi dalam Kurikulum 2013.